

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Laju pertumbuhan penduduk di Indonesia terjadi karena tingginya Angka Kelahiran Total atau *Total Fertility Rate* (TFR), hal ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat ke 4 dengan jumlah penduduk mencapai 273.523.615 jiwa (*United Nations Population Fund* (UNFPA), 2021). Salah satu upaya pemerintah dalam menekan angka pertumbuhan penduduk yaitu dengan program Keluarga Berencana (KB). Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah untuk menyeimbangkan kebutuhan dan jumlah penduduk. Program KB mempunyai arti untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Kegiatan pokok program KB adalah penyuluhan dan pelayanan kontrasepsi (Susanti & Sari, 2020). Keluarga Berencana berperan dalam mengurangi risiko kematian ibu pada waktu melahirkan yang disebabkan karena terlalu sering melahirkan dan jarak antara kelahiran yang terlalu pendek (Prawirohardjo, 2016).

Berdasarkan data Kemenkes RI diketahui bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2021 mencapai 7.389 kasus mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebanyak 4.627 kasus. AKI pada tahun 2021 tertinggi di Jawa Timur sebanyak 1.279 kasus, Jawa Barat sebanyak 1.204 kasus dan Jawa Tengah sebanyak 976 kasus (Kemenkes RI, 2022). AKI di Jawa Tengah mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 yaitu sebanyak 530 kasus, sedangkan kasus kematian ibu di Kabupaten Purbalingga tahun 2021 sebanyak

27 kasus atau 191,6 per 100.000 KH hal ini menunjukkan bahwa AKI masih di atas RPJMN sebesar 70/100.000 KH (Dinkes Purbalingga, 2022).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2021) menunjukkan jika persentase ibu meninggal yang melahirkan berusia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun adalah 33%, sehingga apabila program KB dapat dilaksanakan dengan baik kemungkinan 33% kematian ibu dapat dicegah melalui pemakaian kontrasepsi. Pemakaian kontrasepsi menjadi salah satu program pokok dalam kegiatan KB (Susanti & Sari, 2020). Kontrasepsi merupakan pengaturan kehamilan dengan menggunakan alat atau metode dengan tujuan mencegah kehamilan. Tujuan pemakaian kontrasepsi adalah untuk menunda kehamilan, menjarangkan kehamilan dan mengakhiri kesuburan. Alat kontrasepsi ada banyak jenisnya, memiliki manfaat dan kekurangannya masing-masing (Sukarni & Wahyu, 2013).

Salah satu program Keluarga Berencana untuk menurunkan AKI yaitu dengan KB Pasca Persalinan. KB Pasca Persalinan adalah penggunaan metode kontrasepsi pada masa nifas sampai dengan 6 minggu atau 42 hari setelah melahirkan. KB Pasca Persalinan merupakan langkah untuk mencegah kehilangan kesempatan menggunakan KB setelah melahirkan (Kemenkes RI, 2018). KB pasca persalinan juga menjadi salah satu upaya penting dalam berperan dalam mencegah dan menanggulangi *stunting* dengan tujuan agar terjadi penurunan angka *stunting*. Penggunaan KB pasca persalinan dapat mencegah *stunting* dengan pengaturan jarak kehamilan agar sistem reproduksi siap untuk hamil kembali, dan dapat menanggulangi *stunting* karena KB persalinan memberikan waktu yang cukup pada ibu untuk memberikan ASI

eksklusif dan perhatian penuh untuk pertumbuhan dan perkembangan bayinya (Flood *et al.*, 2019).

Penggunaan kontrasepsi atau KB Pasca Persalinan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, persetujuan atau dukungan suami, informasi keluarga berencana, pelayanan keluarga berencana, faktor ekonomi, durasi menyusui, usia dan paritas (Jalang'o *et al.*, 2017). Ramariani & Arista (2022) menyatakan bahwa rendahnya keikutsertaan responden dalam penggunaan alat kontrasepsi salah satunya dipengaruhi oleh kesalahan informasi yang didapat oleh masyarakat tentang kontrasepsi dengan efek samping yang ditimbulkan seperti. Jika masyarakat mendapat informasi demikian maka seseorang akan enggan untuk mencoba apalagi berminat untuk menggunakan kontrasepsi.

Ibu yang akan menggunakan KB pasca persalinan memerlukan pengetahuan yang cukup untuk mengambil keputusan (Purwaningsih *et al.*, 2016). Peran tenaga kesehatan salah satunya sebagai sumber informasi kesehatan dapat mempengaruhi calon akseptor dalam memilih metode kontrasepsi. Informasi yang didapat dari petugas kesehatan dalam memberikan konseling atau Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) yang kurang dimengerti oleh calon akseptor dapat membingungkan calon akseptor dan mengakibatkan ibu lebih cenderung memilih metode kontrasepsi yang banyak dipakai dimasyarakat sekitarnya (Wardani *et al.*, 2019).

Konseling KB berpengaruh terhadap penggunaan kontrasepsi pasca persalinan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan signifikan dalam penggunaan metode kontrasepsi efektif pada wanita melalui penyediaan

*leaflet* dan konseling (Khotimah *et al.*, 2016). Konseling tentang KB pasca persalinan perlu diperhatikan waktu yang tepat, agar informasi yang disampaikan menjadi bekal untuk ibu dalam mengambil keputusan pada saat pasca persalinan (Nurwita & Sumarni, 2019).

Metode yang dapat digunakan oleh tenaga kesehatan untuk melakukan konseling salah satunya dengan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK). Metode konseling dengan ABPK menggunakan satu alat, yaitu lembar balik ABPK yang berisi semua informasi alat kontrasepsi. Namun, metode tersebut memberikan terlalu banyak informasi pada masyarakat sehingga tidak membantu menemukan pilihan terbaik akan alat kontrasepsi yang akan dipilih (BKKBN, 2018).

Kemenkes dan BKKBN mulai tahun 2016 bekerjasama untuk melakukan percobaan akan metode Strategi Konseling Berimbang (SKB) di beberapa kota di Indonesia. Strategi Konseling Berimbang adalah salah satu metode konseling yang menggunakan 4 alat bantu yaitu diagram konseling, kartu konseling, diagram klop KB dan brosur untuk setiap metode kontrasepsi. SKB mulai digunakan pada Agustus 2016 hingga sekarang di 44 fasilitas pelayanan kesehatan. SKB memiliki kelebihan dimana pemberian konseling berfokus kepada klien, lebih interaktif, keputusan benar-benar dari klien tanpa dipengaruhi konselor. Selain itu, dengan bantuan 4 alat yang digunakan, secara visual lebih menarik dan efektif untuk membantu klien dalam meningkatkan pengetahuan (BKKBN, 2018).

Salah satu media alternatif yang dapat digunakan untuk penyampaian informasi mengenai KB adalah Kriteria Kelayakan Medis Kontrasepsi (KLOP)

KB, akan tetapi media tersebut belum dapat digunakan secara maksimal. Bagi penyuluh KB, penggunaan KLOP dapat digunakan sebagai penapisan kelayakan medis dalam penggunaan kontrasepsi. Sementara itu, bagi petugas kesehatan, penggunaan fitur roda pada KLOP dapat digunakan untuk melakukan penapisan kondisi medis akseptor baru yang akan menggunakan AKDR, implan, suntik, dan pil sebagai metode kontrasepsinya (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data BKKBN Jawa Tengah diketahui bahwa cakupan peserta KB tahun 2021 sebanyak 4.508.188 PUS (70,35%) mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020 sebanyak 4.757.722 PUS (72,91%). dimana metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik (57,7%), implant (13,7%) dan AKDR (9,29%). Kabupaten Purbalingga memiliki cakupan KB aktif sebanyak 141.477 PUS (3,13%) lebih rendah dibandingkan Kabupaten Banyumas sebanyak 200.980 PUS (4,45%) dan Kabupaten Cilacap sebanyak 233.648 PUS (5,18%) (Dinkes Jateng, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Purbalingga diketahui bahwa cakupan pengguna KB aktif pada tahun 2021 sebesar 75,9% dengan jumlah PUS sebanyak 151.866 PUS dimana metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah suntik (51,8%), implant (15,4%) dan AKDR (10,9%). Berdasarkan Peraturan BKKBN no 18 tahun 2020 diketahui bahwa target kepesertaan ber-KB pasca bersalin minimal 70% (BKKBN, 2021).

Rumah Sakit Ummu Hani merupakan salah satu rumah sakit khusus ibu dan anak yang mempunyai motto “Melayani Dengan Memahami Selayaknya Keluarga”. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 November 2022 di RSIA Ummuhani Purbalingga didapatkan hasil jumlah persalinan SC

pada tahun 2021 sebanyak 1302 pasien mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebanyak 1253 pasien dan rata-rata jumlah pasien SC pada 3 bulan terakhir tahun 2022 sebanyak 111 pasien. Hasil wawancara terkait pelayanan KB *pasca* bersalin didapatkan hasil konseling KB kepada ibu bersalin selama ini masih menggunakan lembar balik, brosur dan leaflet saja. Program Strategi Konseling Berimbang (SKB) dengan menggunakan diagram klop KB belum diterapkan. Terkait dengan jumlah penggunaan kontrasepsi tahun 2020 sebanyak 651 orang mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 sebanyak 431 orang, sedangkan rata-rata penggunaan kontrasepsi dalam 3 bulan terakhir (Juli-September 2022) adalah 20 orang (18,1%). Rendahnya angka persentase penggunaan kontrasepsi *pasca* bersalin dapat terjadi karena kurangnya motivasi atau pengetahuan pada ibu bersalin, sehingga peneliti ingin mencoba menggunakan metode baru dalam pemberian informasi di RSIA Ummuhani terkait penggunaan kontrasepsi *pasca* bersalin agar dapat meningkatkan angka penggunaan kontrasepsi *pasca* bersalin.

Penggunaan metode yang efektif dalam pemberian konseling dapat memberikan keleluasaan kepada klien dalam memutuskan untuk memilih kontrasepsi (*Informed Choice*) yang akan digunakan dan juga akan membantu klien dalam menggunakan kontrasepsinya lebih lama dan meningkatkan keberhasilan KB. Metode konseling KB dapat dilakukan menggunakan metode ABPK dengan media *leaflet*/lembar balik dan SKB dengan media KLOP. Penggunaan metode KLOP dapat membantu klien dalam pemilihan kontrasepsi yang sesuai dengan memperhatikan kondisi kesehatannya dan metode *leaflet*

digunakan untuk memberikan informasi terkait jenis-jenis KB berdasarkan pengertian, kelebihan dan kekurangannya.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin mengetahui "Gambaran Pengambilan Keputusan Penggunaan Kontrasepsi Pascasalin pada Ibu *Post Sectio Caesarea* (SC) di RSIA Ummuhani Purbalingga"

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi pascasalin pada ibu *post section caesarea* (SC) di RSIA Ummuhani Purbalingga?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi pasca bersalin pada ibu *post section caesarea* (SC) di RSIA Ummuhani Purbalingga.

### **2. Tujuan Khusus**

a. Mendeskripsikan karakteristik responden berdasarkan usia, paritas, pendidikan dan pekerjaan di RSIA Ummuhani Purbalingga.

b. Mendeskripsikan pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi pasca bersalin pada ibu *post section caesarea* (SC) yang dilakukan kelayakan menggunakan metode klop dan konseling menggunakan media *leaflet* di RSIA Ummuhani Purbalingga.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang pelaksanaan strategi konseling berimbang dan pemberian KLOP KB oleh tenaga kesehatan sehingga dapat dilakukan tindakan upaya untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan dengan melakukan konseling yang lebih baik.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi ibu hamil atau ibu bersalin terutama mengenai penggunaan kontrasepsi pasca persalinan, sehingga diharapkan memiliki motivasi yang tinggi dan mendapatkan dukungan suami yang baik dalam melakukan pemilihan kontrasepsi pasca persalinan.

#### **b. Bagi RSIA Ummuhani Purbalingga**

Hasil penelitian ini dapat menjadikan bahan masukan untuk mengembangkan metode terbaru dan pendekatan pendidikan kesehatan yang aplikatif untuk meningkatkan penggunaan kontrasepsi pasca persalinan.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan inovasi tindakan intervensi untuk mengatasi permasalahan kurangnya penggunaan kontrasepsi pasca persalinan dengan menggunakan metode konseling lainnya.



## E. KEASLIAN PENELITIAN

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

<b>Nama (Tahun)</b>	<b>Judul</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan dan Perbedaan</b>
Sandi (2019)	Pengaruh Konseling Terhadap Akseptor Kb Dalam Pengambilan Keputusan Alat Kontrasepsi Pada Masa Nifas Di Klinik Pratama Niar Tahun 2018	Metode saat ini adalah <i>one grup pretest posttest design</i> . Populasi calon akseptor KB di Klnik Pratama Niar dengan sampel 26 responden. Data diambil dengan menggunakan kuesioner konseling KB. Instrumen penelian menggunakan lembar observasi dan media <i>leaflet</i> . Data dianalisis dengan uji T-Test ( <i>uji paired sample T-test</i> )	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada perbedaan kelompok yang diberikan konseling dengan tidak diberikan dengan $p < 0,001$ . Ada perbedaan yang signifikan antara tidak diberikan konseling dengan diberikannya konseling dalam pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada masa nifas. Dengan demikian kedua perlakuan tersebut lebih efektif diberikan konseling dengan nilai 18,19 sedangkan yang tidak diberikan konseling sebesar 15,88	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penggunaan kontrasepsi pasca bersalin  Perbedaan terletak pada desain, jumlah sampel dan analisis data
Zakaria (2020)	Efektivitas Penggunaan <i>Wheel Criteria</i> Dari <i>World Health Organization</i> Dan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Dalam Pemilihan Kontrasepsi Pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabila	Metode penelitian ini menggunakan <i>pre-experiment, dengan pendekatan post-test only control grup design</i> . Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Kabila yang berjumlah 40 dalam selang waktu Februari-April 2020. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik T-test	Temuan dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan <i>Wheel Criteria</i> lebih efektif dari alat Bantu Pengambilan Keputusan terhadap pemilihan alat kontrasepsi pasca persalinan di wilayah kerja Puskesmas Kabila Kabupaten Bone Bolango	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penggunaan kontrasepsi pasca bersalin  Perbedaan terletak pada desain, jumlah sampel dan analisis data
Abbas <i>et al.</i> , (2017)	Pengaruh Konseling saat Persalinan terhadap Kepesertaan Keluarga Berencana Pasca Salin di Kabupaten Kolaka	Penelitian ini menggunakan desain eksperimental yang dilakukan di semua Puskesmas, Rumah Sakit Bersalin dan Rumah Sakit Umum di Kabupaten Kolaka sejak dari tanggal 01 Januari	Hasil dari semua subyek terdapat 70 orang (64,8%) yang menjadi peserta KB pasca salin. Kepesertaan KB pada kelompok konseling signifikan lebih tinggi (92%) dibandingkan pada control (37%) ( $p < 0,001$ , RR 2,5; IK 1,75 – 3,57). Umur dan	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel penggunaan kontrasepsi pasca bersalin  Perbedaan terletak pada desain, jumlah sampel dan analisis data

Nama (Tahun)	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		<p>2016 sampai dengan Maret 2016. Sampel mencakup 108 subyek yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok perlakuan dan kontrol. Pemilihan sarkes dilakukan secara acak dengan diundi. Intervensi berupa konseling KB yang dilakukan pada kala I fase laten dengan menggunakan lembar balik yang dicetak oleh BKKBN tahun 2014</p>	<p>pendamping persalinan tidak berpengaruh terhadap kepesertaan KB pasca salin (<math>p&gt;0,05</math>). Namun terlihat kecenderungan bahwa persentase kepesertaan KB semakin meningkat sesuai dengan peningkatan umur (semakin tua semakin banyak yang ikut KB). Faktor pendidikan, penghasilan, paritas dan riwayat konseling berhubungan signifikan dengan kepesertaan KB pasca salin (<math>p&lt;0,05</math>)</p>	